

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Pengertian dari judul laporan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) “Setupatok Rural Community Development Center Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan melalui Kegiatan Agrikultur” adalah sebagai berikut:

Setupatok : Setupatok adalah sebuah desa dengan luas wilayah 651 Ha yang berlokasi di Kecamatan Mundu, wilayah tengah Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Desa Setupatok terletak sejauh 10 km dari pusat pemerintahan dan masih belum tersentuh akses transportasi umum (COMSERVA, 2021)

Rural : Menurut Oxford Dictionaries (2024), *rural* didefinisikan sebagai wilayah pedesaan atau di luar perkotaan yang didominasi oleh pertanian dan kehidupan pedesaan. Istilah *rural* merujuk pada daerah yang dapat ditandai dengan pertanian, kehidupan masyarakat yang sederhana, dan akses terbatas terhadap layanan publik dan infrastruktur.

Community Development Center : *Community Development Center* diartikan sebagai pusat komunitas atau organisasi yang bertujuan untuk memperkuat dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui upaya pengembangan ekonomi, sosial, lingkungan, dan pendidikan (Gooden; Susan, 2021)

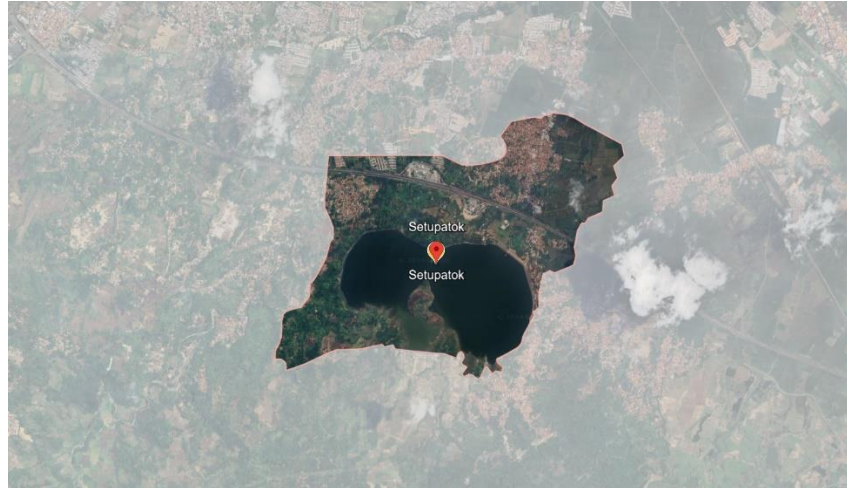
- Pusat Pemberdayaan Masyarakat** : Menurut Rappaport (1981), pemberdayaan adalah suatu proses yang melibatkan peningkatan kapasitas individu atau kelompok untuk memahami dan mengontrol situasi, dan memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Sedangkan Pusat Pemberdayaan Masyarakat merupakan tempat atau lembaga yang memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pendekatan partisipatif. Pusat Pemberdayaan Masyarakat bergerak melalui berbagai program dan kegiatan di mana masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (Soeharto, 2018)
- Masyarakat Berkelanjutan** : Menurut M.K. Gandhi dalam konsep Swaraj (Kemandirian) dan Sarvodaya (Kesejahteraan bagi semua), masyarakat berkelanjutan adalah masyarakat yang mengutamakan kemandirian, keadilan sosial, dan kesejahteraan bagi semua anggotanya.
- Agrikultur** : Food and Agricultural Organization (FAO) menjelaskan bahwa agrikultur adalah kegiatan terkait pengelolaan lahan, perkebunan, pertanian, dan pengelolaan sumber daya alam untuk memproduksi bahan pangan, pakan, serat, bahkan bahan bakar.

Dari penjabaran judul Laporan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) “Setupatok Rural Community Development Center Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan melalui Kegiatan Agrikultur” dapat disimpulkan bahwa laporan ini memuat analisis rencana pengembangan Pusat Pemberdayaan Masyarakat Desa Setupatok dengan tujuan membentuk masyarakat desa yang dapat

menentukan dirinya sendiri dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri melalui kegiatan agrikultur.

1.2. Latar Belakang

1.2.1. Desa Setupatok



Gambar 1.2.1-1. Wilayah Desa Setupatok
Sumber: Google Earth, 2024

Secara geografis, Desa Setupatok berada di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, terletak sejauh 10 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Cirebon dan masih belum memiliki akses transportasi umum. Jumlah penduduk sebanyak 11.039 Jiwa (BPS, 2022), dapat menjadi modal dasar pembangunan jika disertai dengan kualitas Sumber Daya Manusia yang tinggi pula. Hal ini dapat dicapai dengan memaksimalkan usaha yang ada di wilayah desa. Masyarakat Desa Setupatok sempat mengalami peralihan profesi dari pekerjaan yang mengandalkan sumber daya alam seperti pertanian pangan dan perkebunan, menjadi buruh industri dan pedagang. Saat ini, usaha yang ada di Desa Setupatok sebagian berasal dari sektor perdagangan, industri, dan perkebunan, sebagian lagi menekuni usaha di bidang jasa. Desa Setupatok termasuk wilayah pedesaan dengan visi Desa Mandiri yang cukup pangan, energi, informasi, dan mampu menentukan diri sendiri (Wangsakerta, 2024)

1.2.2. Rural Community Development Center sebagai Penanganan Isu Masyarakat Desa Setupatok

Berbagai usaha yang dilakukan masyarakat Desa Setupatok belum dapat sepenuhnya menyelesaikan permasalahan yang ada dampak peralihan profesi dan banyaknya penduduk yang meninggalkan sekolah formal sementara belum memiliki kemampuan di bidang lain, memilih alternatif pekerjaan apa saja yang tidak menentu dengan upah rendah. Isu masyarakat Desa Setupatok dijabarkan kembali berdasarkan bidangnya sebagai berikut:

(1) Isu Ekonomi

Manusia adalah makhluk sosial yang terus berkembang demi mendapatkan kenyamanan dan memperbaiki kehidupannya untuk memenuhi kebutuhannya sehingga tidak akan merasa puas dengan apa yang telah dicapainya. Begitu pula masyarakat Desa Setupatok yang mengalami penyesuaian diri dalam aktivitas ekonomi. Masyarakat yang dulunya lebih banyak berprofesi sebagai petani mulai beralih seiring dengan perubahan iklim dan alih fungsi lahan menjadi sektor industri. Masyarakat Desa Setupatok memilih untuk menjadi pedagang karena memiliki keyakinan bahwa usaha kecil dengan modal relatif kecil dan perputaran uang yang lebih cepat, dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Namun, sering berjalannya waktu, pedagang tradisional kalah saing dengan pedagang modern. Hal ini menyebabkan penghasilan masyarakat jauh berkurang. Seiringan dengan hal itu, berkurangnya lahan tanaman pangan akibat alihfungsi lahan dan menurunnya produksi tanaman pangan akibat peralihan profesi menimbulkan isu baru terkait ketahanan pangan (Mukhlis, 2017). Kebutuhan pangan masyarakat Desa Setupatok lebih besar dari jumlah produksi yang ada, sehingga perlu adanya pasokan bahan pangan dari luar desa yang terdampak inflasi harga. Sementara itu, hasil pendapatan dari berdagang masih kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 1.2.2-1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

| No | Jenis Mata Pencaharian | Jumlah |
|----|------------------------|--------|
| 1. | Pedagang | 1874 |
| 2. | Jasa/ Karyawan | 1217 |
| 3. | Wiraswasta | 903 |
| 4. | PNS | 769 |
| 5. | Buruh | 475 |
| 6. | Tukang Bangunan | 123 |
| 7. | Petani | 91 |
| 8. | Becak | 37 |
| 9. | Bengkel | 34 |

Sumber: Monografi Desa Setupatok, 2022

(2) Isu Pendidikan

Dimuat dalam publikasi Majalah Cirebon Katon edisi Februari 2022, Kabupaten Cirebon masih mengalami tantangan pendidikan seperti rendahnya angka pendidikan yang termasuk di peringkat bawah Provinsi Jawa Barat. Catatan Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon menyatakan bahwa rata-rata lama sekolah (RLS) warga Kabupaten Cirebon berada di angka 7,10 yang artinya setara kelas 2 SMP. Sementara di Desa Setupatok rata-rata masyarakatnya tidak menamatkan bangku SMP karena berbagai kondisi, baik kondisi ekonomi, letak sekolah yang kurang terjangkau, maupun merasa kurang cocok dengan pembelajaran formal (Farida, 2021). Adapun keadaan penduduk Desa Setupatok berdasarkan tingkat pendidikan, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.2.2-2. Komposisi Penduduk Desa Setupatok Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| No | Jenjang Pendidikan | Jumlah |
|----|---------------------|--------|
| 1. | Sekolah Dasar | 4157 |
| 2. | Madrasah Ibtidaiyah | 1075 |
| 3. | SMP | 1657 |
| 4. | SMA | 1151 |
| 5. | Akademi | 262 |

| | | |
|----|------------------|-----|
| 6. | Perguruan Tinggi | 235 |
|----|------------------|-----|

Sumber: Monografi Desa Setupatok, 2022

Berdasarkan tabel, jumlah tingkat pendidikan paling tinggi Masyarakat Desa Setupatok adalah Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap mata pencaharian. Dengan tingkat pendidikan masyarakat Desa Setupatok, mereka umumnya bekerja sebagai pedagang karena tidak memiliki keahlian khusus, atau menjadi petani mengikuti orang tuanya.

(3) Isu Lingkungan

Masyarakat Desa Setupatok terdiri dari 3 Dusun, 6 RW, dan 30 RT (BPS Kab. Cirebon, 2022) dengan pola permukiman mengelompok di tiga simpul yang dipisahkan oleh ruas Jalan Tol Palimanan, sementara bagian lainnya adalah area konservasi Waduk Setupatok dan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Permukiman dengan model pedesaan mengurangi batasan antar masyarakat sehingga terbentuk masyarakat yang guyub, berjiwa sosial tinggi, peduli satu sama lain, dan peduli lingkungan sekitar. Namun, setelah adanya persaingan dagang antar individu, kesenjangan sosial mulai terjadi yang berakibat pada kurangnya rasa peduli antar sesama.

Di samping isu-isu yang terjadi di Masyarakat Desa Setupatok, berdiri sebuah yayasan nirlaba bernama Yayasan Wangsakerta dengan visi memberdayakan dan menaungi masyarakat Desa Setupatok. Yayasan Wangsakerta memperhatikan keadaan lingkungan setempat dan mencetuskan program-program pemberdayaan masyarakat berbasis agrikultur karena dianggap pendekatan yang paling memungkinkan untuk mencapai masyarakat cukup pangan dan cukup energi.

Yayasan Wangsakerta merangkul seluruh Masyarakat Desa Setupatok untuk meningkatkan kapasitas di luar pendidikan formal melalui program-program yang dijalankan oleh Yayasan Wangsakerta. Untuk menjalankan program-program tersebut secara maksimal, tentunya membutuhkan tempat untuk mengumpulkan

warga, memberi arahan, melakukan kegiatan percontohan, bahkan tempat bagi warga untuk mengimplementasikan apa yang sudah mereka pelajari.

Dengan kata lain, Rural Community Development Center dapat secara umum memecah siklus isu di Masyarakat Desa Setupatok dimulai dari peningkatan kapasitas masyarakat di bidang agrikultur yang akan berdampak pada cukupnya pangan dan penghasilan, memperbesar peluang untuk memperoleh pendidikan, dan menjadikan masyarakat yang mampu menghidupi dirinya sendiri.

1.2.3. Tentang Yayasan Wangsakerta



Gambar 1.2.3-1. Logo Yayasan Wangsakerta
Sumber: yayasanwangsakerta.org

Yayasan Wangsakerta merupakan sekelompok pembelajar yang peduli akan masalah sosial, meyakini dan memegang nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab untuk mewujudkan masyarakat yang cukup pangan, energi, informasi, dan mampu menentukan diri sendiri (Yayasan Wangsakerta, 2020). Yayasan Wangsakerta merupakan bagian dari Desa Setupatok yang menaungi kegiatan masyarakat setempat.

Yayasan Wangsakerta secara sukarela berperan aktif dalam membantu masyarakat Desa Setupatok untuk meningkatkan kapasitas di luar pendidikan formal melalui kerja perubahan sosial secara partisipatif. Saat ini, (2024), Yayasan Wangsakerta tengah merintis program strategis yang berfokus pada anak muda setempat yang banyak memiliki kondisi putus sekolah untuk melakukan gerakan pendidikan transformatif. Selain itu, Yayasan Wangsakerta menggerakkan warga untuk turut serta mengelola sampah secara rutin. Adapun strategi yang digunakan oleh Yayasan Wangsakerta adalah sebagai berikut:

- (1) Merintis kegiatan percontohan untuk meningkatkan penghidupan melalui pertanian dan hasil alam, energi alternatif, peternakan, dan pengelolaan sanitas serta kesehatan lingkungan.
- (2) Merangkul anak-anak muda, terutama anak putus sekolah untuk berkegiatan melalui pendidikan transformatif terkait teknologi tepat guna, kesadaran lingkungan, dan organisasi kepemimpinan.
- (3) Memetakan dan menata kembali tata ruang desa melalui koperasi desa dan kerjasama antar kawasan (desa-desa).

Selain kegiatan internal, Yayasan Wangsakerta juga mendapat kunjungan dari beberapa instansi eksternal untuk kegiatan *outing class* atau kegiatan KKN dari kampus untuk mempelajari kegiatan agrikultur maupun penelitian. Kegiatan eksternal terkait agrikultur yang berdurasi lebih dari satu hari mengharuskan peserta untuk menetap di Desa Setupatok selama pelaksanaan program.



Gambar 1.2.3-2. Kegiatan Eksternal di Saung Wangsakerta
Sumber: Yayasan Wangsakerta, 2022

Hingga saat ini, Yayasan Wangsakerta menggunakan bangunan *saung* semi permanen dan lahan pinjaman dari warga lokal untuk dijadikan media latihan pengolahan tanah dan hasil alam untuk menjalankan program-program mereka. Berdasarkan pendapat pendiri Yayasan Wangsakerta, Farida Mahri, Seiring berkembangnya program-program dari Yayasan Wangsakerta, meningkatnya partisipasi masyarakat setempat, dan adanya pengunjung untuk turut belajar di *saung*, Akan lebih baik apabila Yayasan Wangsakerta memiliki satu tempat perkumpulan terpusat untuk terus mendukung jalannya program dan ide-ide mereka (Farida, 2024)

1.2.4. Potensi Kegiatan Agrikultur di Desa Setupatok

(1) Potensi Waduk dalam Kegiatan Agrikultur

Waduk Setupatok memiliki volume 216.500 m² dan digolongkan ke dalam waduk kecil (ILEC, 1999). Waduk yang ada di Indonesia memiliki kecenderungan mesotrofik dan eutrofik yang artinya kandungan nutrient dan produktivitasnya tinggi, sedangkan oksigen pada lapisan hipolimnionnya rendah. Waduk dengan status trofik cocok untuk perikanan dan irigasi. Budidaya ikan tawar dengan keramba jaring apung dapat dijadikan opsi memperbesar peluang peningkatan ekonomi dengan berkontribusi bagi peningkatan produksi perikanan, membuka lapangan kerja, dan memperbaiki perekonomian masyarakat. Selain itu, fungsi waduk untuk irigasi juga memberi peluang keberhasilan kegiatan cocok tanam.

(2) Pengolahan Lahan Terlantar

Lahan terlantar merupakan merupakan lahan kering yang belum diusahakan secara optimal. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Bupati Kabupaten Cirebon Nomor 32 Tahun 2016, Pemerintah Kabupaten memiliki kewajiban untuk melakukan binaan berupa koordinasi, sosialisasi, pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan lahan kepada masyarakat tanpa terkecuali yang terkait dengan pemanfaatan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B). Adanya lahan pertanian pangan merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan dan kemakmuran serta kesejahteraan petani dan masyarakat. Mengadaptasi program pemerintah tersebut, Desa Setupatok berpotensi untuk mengolah lahan terlantar kas desa yang berada di dekat permukiman masyarakat.

(3) Kesadaran Lingkungan dan Pengelolaan Tanah

Yayasan Wangsakerta, sebagai kumpulan relawan dengan sukarela rutin memberikan penyuluhan kepada masyarakat Desa Setupatok terkait pengelolaan sampah organik, pembuatan biopori, dan penggunaan energi terbarukan (Farida, 2024) sehingga masyarakat dapat merasakan

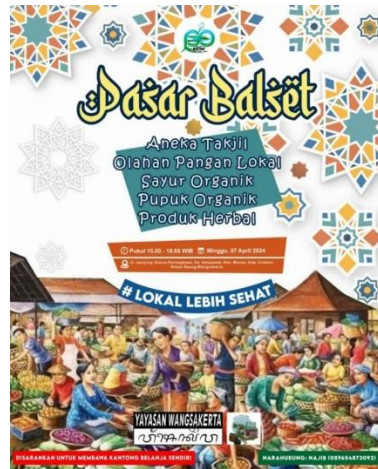
dampaknya dan meningkatkan kesadaran akan lingkungan. Selain itu, Yayasan Wangsakerta juga mengajarkan manfaat pengelolaan limbah organik untuk pengelolaan lahan sehingga dapat menghasilkan bahan pangan secara mandiri. Namun, masyarakat masih belum memiliki media untuk mengimplementasikan pembelajaran tentang pengelolaan lahan di luar lahan praktikum seluas 700m² yang disediakan oleh Yayasan Wangsakerta

1.2.5. Pencapaian Desa Mandiri Melalui Agrikultur (1) Mandiri Pangan



Gambar 1.2.5-1Proses Pengolahan Lahan Tidur
Sumber: Farida Indriastuti, 2021

Desa mandiri pangan adalah desa di mana masyarakatnya berkemampuan untuk mengelola sumber daya pangan untuk mencukupi kebutuhan mereka secara berkelanjutan. Yayasan Wangsakerta menaungi anak-anak yang tidak bersekolah untuk mandiri mengolah lahan terlantar sehingga dapat memproduksi bahan pangan organik yang dalam prosesnya diselaraskan dengan kondisi serta potensi Desa Setupatok (Farida, 2020). Hampir setiap hari anak-anak bergiat di lahan petak yang telah dibagi. Mereka mengolah sampah organik menjadi pupuk, menanam pangan lokal, dan mengolah hasilnya menjadi pangan yang dikemas dan dapat memiliki nilai jual. Biasanya, hasil pengelolaan alam dipasarkan dalam pasar temporer bertajuk “Pasar Balset”. Hal ini dapat mendorong kemandirian desa dalam bidang pangan jika dilaksanakan secara berkelanjutan.



Gambar 1.2.5-2Publikasi Pasar Baset
Sumber: Yayasan Wangsakerta, 2024

(2) Kesadaran Lingkungan dan Keberlanjutan

Bersama Yayasan Wangsakerta, Masyarakat Desa Setupatok melakukan kegiatan lokakarya desa untuk mengelola sampah dari rumah untuk dijadikan kompos. Tata kelola sampah sudah dilaksanakan, sampah-sampah dari rumah diangkut, diletakkan di penampungan sementara, lalu dipilah. Mulanya, hanya sedikit warga yang mau terlibat karena anggapan sampah rumah tangga jumlahnya sedikit dan lebih mudah untuk dibakar saja. Namun, sosialisasi rutin dan maraknya kegiatan percontohan perlahan dapat membangkitkan partisipasi masyarakat desa.

(3) Kemajuan Pendidikan



Gambar 1.2.5-3. Persiapan Menghadapi Ujian Paket di Saung Wangsakerta
Sumber: Yayasan Wangsakerta, 2021

Desa Setupatok memiliki visi desa yang cukup pangan, cukup energi, dan cukup informasi. Sering adanya isu Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) rendah dengan alasan beragam, terutama alasan ekonomi. Yayasan Wangsakerta mengusahakan pemberdayaan pendidikan melalui Ujian Paket. Farida Mahri, Kepala Yayasan Wangsakerta menyadari bahwa untuk mengembangkan sebuah desa harus didukung oleh tingkat pengetahuan masyarakatnya. Melalui pendidikan, masyarakat dapat menggali dan mengoptimalkan potensi diri, mengembangkan ide, dan mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga kualitas hidup dapat meingkat..

1.2.6. Simpulan Latar Belakang sebagai Gambaran Awal Desain

Dari uraian latar belakang, pokok-pokok isu yang diangkat adalah;

- (1) Peralihan profesi dari petani pangan ke pedagang di Desa Setupatok menimbulkan isu ketahanan pangan akibat berkurangnya pendapatan dari sektor perdagangan, inflasi harga pangan, dan kurangnya produksi pangan dari dalam desa.
- (2) Masyarakat setempat yang mengalami putus sekolah tidak memiliki keahlian khusus sehingga harus berprofesi sebagai pekerja tidak tentu dengan upah rendah. Akibatnya, penghasilan yang didapat tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.
- (3) Yayasan Wangsakerta yang terus berkembang dalam merangkul masyarakat desa setempat dalam meningkatkan kapasitas agar dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri membutuhkan pengembangan fasilitas pula.

Berdasarkan pokok isu di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Setupatok mengalami penurunan pendapatan setelah adanya peralihan profesi menjadi pedagang karena kalah saing dengan industri modern. Penurunan pendapatan masyarakat Desa Setupatok dari sektor perdagangan tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Penghasilan rendah dan belum tercukupinya

kebutuhan sehari-hari juga menjadi salah satu penyebab naiknya angka putus sekolah dan banyaknya masyarakat yang belum memiliki keahlian tertentu.

Menanggapi isu yang terjadi, Yayasan Wangsakerta berinisiatif merangkul masyarakat Desa Setupatok untuk memiliki keahlian pada bidang yang dapat diusahakan di Desa Setupatok, dalam kasus ini yaitu bidang agrikultur. Sehingga, siklus isu masyarakat Desa Setupatok dapat diputus dimulai dari keahlian agrikultur yang kemudian dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari secara mandiri dan berpenghasilan melalui hasil alam. Kemampuan pencukupan kebutuhan dari hasil alam diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, termasuk berkurangnya angka putus sekolah akibat isu ekonomi.

Maka dari itu, dibutuhkan sebuah fasilitas yang mampu mewadahi Masyarakat Desa Setupatok untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam suatu wilayah terpusat (Rural Community Development Center) bersama dengan Yayasan Wangsakerta melalui kegiatan agrikultur, sehingga tercapai masyarakat yang berdaya, terutama secara pemenuhan pangan.

Kawasan Setupatok Rural Community Development Center juga memiliki fungsi untuk memberikan lahan kerja atau sarana peningkatan kompetensi bagi masyarakat setempat yang belum memiliki keterampilan tertentu. Selain itu, Setupatok Rural Community Development Center juga dapat mewadahi program dan ide dari Yayasan Wangsakerta untuk terus berkembang. Detail konsep perencanaan dan perancangan akan dibahas lebih detail pada bab IV.

1.3. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada pembahasan ini adalah:

- (1) Bagaimana merancang Rural Community Development Center sebagai fasilitas pemberdayaan masyarakat berkelanjutan yang mewadahi pelatihan keterampilan di bidang agrikultur, program dan ide Yayasan Wangsakerta, serta memberikan lahan kerja?
- (2) Bagaimana penerapan kegiatan agrikultur di Setupatok Rural Community Center dapat meningkatkan kemampuan masyarakat Desa Setupatok mempertahankan dirinya sendiri secara mandiri?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari pembahasan adalah:

- (1) Membuat rancangan Rural Community Development Center sebagai fasilitas pemberdayaan masyarakat berkelanjutan yang mewadahi pelatihan keterampilan di bidang agrikultur, program dan ide Yayasan Wangsakerta, serta memberikan lahan kerja
- (2) Menerapkan kegiatan agrikultur di Setupatok Rural Community Center untuk mendukung masyarakat Desa Setupatok agar dapat mempertahankan dirinya sendiri secara mandiri.

1.4.2. Sasaran

Adapun sasaran dari pembahasan ini adalah terbentuknya Setupatok Rural Community Center yang mampu memberdayakan masyarakat Desa Setupatok melalui kegiatan agrikultur sehingga terbentuk masyarakat yang berdaya dan dapat menentukan dirinya sendiri.

1.5. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan terbatas pada aspek teoritis maupun praktis yang berkaitan dengan topik permasalahan. Dalam hal ini yaitu pengadaan fasilitas, rekayasa lingkungan, serta pertimbangan implementasi desain terkait aktivitas pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan agrikultur

1.6. Metode Pembahasan

Pengumpulan data pada Laporan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) ini diperoleh melalui:

(1) Studi Literatur

Data diperoleh berdasarkan teori-teori, penelitian terdahulu, buku atau majalah terbitan setempat, laman web, dan referensi lain yang berkaitan dengan topik.

(2) Studi Identifikasi Lapangan

Identifikasi secara langsung di lapangan untuk memperoleh data eksisting, mengetahui keadaan lingkungan sekitar, serta kondisi masyarakat sehari-hari.

(3) Studi Preseden

Studi preseden dilakukan dengan cara mencari preseden yang berhubungan dengan topik sebagai bahan rujukan dan referensi.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Laporan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Memuat gambaran umum mengenai fenomena dari topik yang diangkat, termasuk deskripsi judul, latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, dan sistematika laporan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Memuat teori-teori, dasar, dan sumber literatur yang berkaitan dengan Pusat Pemberdayaan Masyarakat, Desa Mandiri, Masyarakat berdaya, dan Kegiatan Agrikultur. Pada tinjauan pustaka juga menampilkan studi preseden yang relevan dengan topik bahasan.

BAB III : Gambaran Umum Lokasi dan Gagasan Perencanaan

Gambaran umum lokasi perencanaan melalui analisis tata guna lahan dan peraturan daerah setempat, serta memuat data fisik, non fisik, jumlah penduduk, komoditas, dan kegiatan masyarakat setempat.

BAB IV : Analisis Pendekatan dan Konsep Perencanaan dan Perancangan

Memuat analisis konsep secara makro dan mikro dari data-adta yang telah terkumpul untuk kemudian dijadikan dasar pertimbangan perancangan.